



Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

¹Cut Nisaul Rafiq, ²Nurmina, & ³Nurlaili

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh
e-mail: cutnisaulr@gmail.com, minabahasa1885@gmail.com, & nurlailipgsd79@gmail.com

ABSTRAK

Adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat yang menetap di suatu tempat menurut kesepakatan bersama, suatu adat sangat mempengaruhi masyarakat yang merupakan ciri khas dari setiap daerah, setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda. Setiap istiadat yang dimiliki di suatu masyarakat, terutama Aceh mempunyai nilai-nilai tertentu. Salah satu nilai yang sangat berpengaruh dalam masyarakat adalah nilai sosial. Nilai sosial merupakan tindakan suatu masyarakat dengan pola sikap. Setiap masyarakat mempunyai interaksi dalam masyarakat yang sangat kuat sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan dan berkelompok. Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Sosial dalam Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai sosial apa saja dalam adat Perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis nilai sosial dalam adat Perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian analisis konten. Data penelitian ini adalah analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb yang meliputi dua (2) desa yaitu desa Tufah dan desa Ulee Rabo. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai sosial dalam adat Perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, berupa data sebanyak 128 data dengan perincian, nilai sosial vital 9 data, nilai sosial material 21, dan nilai sosial rohani 98.

Kata kunci: *Analisis, nilai sosial, adat perkawinan masyarakat Aceh.*

Pendahuluan

Keberadaan adat tidak terlepas dari masyarakat tempat adat itu tumbuh dan berkembang. Adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat yang menetap disuatu tempat menurut kesepakatan bersama, suatu adat sangat mempengaruhi masyarakat yang merupakan ciri khas dari

setiap daerah, setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda.

Setiap istiadat yang dimiliki disuatu masyarakat, terutama Aceh mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai sangat berpengaruh bagi manusia karena nilai merupakan dasar alasan bagi kehidupan manusia atau motivasi dalam

segala perbuatan. Nilai adalah suatu hal yang berguna dan berharga dalam setiap kehidupan manusia. Sesuatu hal tersebut bernilai berharga apabila baik, benar, pantas dan indah. Sebaliknya hal tersebut tidak berharga apabila tidak baik, tidak benar, tidak pantas dan tidak indah. Contohnya sikap membantu adalah nilai, karena dianggap suatu sikap yang baik, karena sebuah nilai, karena suatu hal yang benar.

Salah satu nilai yang sangat berpengaruh dalam masyarakat adalah nilai sosial. Nilai sosial merupakan tindakan suatu masyarakat dengan pola sikap. Setiap masyarakat mempunyai interaksi dalam masyarakat yang sangat kuat sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan dan berkelompok.

Nilai sosial dianggap penjelmaan yang nyata dan konkrit dari suatu nilai dalam tingkah laku yang tidak dapat dimanipulasi. Begitu juga dengan masyarakat Aceh. Aceh adalah suatu daerah yang dianggap sangat kuat kebersamaan, Aceh juga dikenal dengan julukan “Serambi Mekkah”, kota yang dikenal dengan kota Islami dan juga keakrabat serta keramah tamahan masyarakatnya. Aceh juga dikenal dengan kota yang berbagai suku dan adat.

Masyarakat Aceh menjunjung tinggi suatu adat tersebut karena adat yang dilakukan tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam, bagi masyarakat Aceh adat merupakan kebiasaan secara turun temurun yang mampu

membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain yang menjadi pondasi dalam bermasyarakat, adat juga menjadi titik utama dalam melakukan sesuatu tindakan yang saling menerima walaupun berbeda antara kaya dan miskin yang tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi sosial yang saling menjalankan adat tersebut, dan saling menghargai perbedaan adat yang menjadi berbagai macam adat yang dilakukan tetap interaksi masyarakat saling berhubungan baik. Salah satu adat yang berbeda di suatu daerah adalah adat perkawinan, adat perkawinan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh secara adat sejak dahulu sampai sekarang dan seterusnya. Adakala disuatu daerah adat perkawinannya itu bercampur antara Aceh Jeumpa dengan Aceh Besar.

Perkawinan merupakan suatu yang sakral bagi pasangan yang beragama Islam, sehingga dilengkapi dengan berbagai aturan syariat Islam dan adat daerah setempat. Perkawinan agar diketahui orang banyak dan tidak menimbulkan suatu fitnah yang dipandang oleh masyarakat yang mengenalnya. Dengan mengikuti berbagai macam proses adatnya hingga selesai baik dilaksanakan secara sederhana maupun secara mewah.

Setiap adat memiliki ciri khasnya masing-masing namun hal tersebut tidak jauh dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Aceh terutama agama dan sosial. Dalam

masyarakat Aceh sangat banyak dijumpai nilai sosial dalam pelaksanaannya. Nilai sosial yang menjadi keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan. Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut akan ada suatu sistem dan saling bekerja sama. Dalam satu masyarakat ada suatu pelaksanaan adat, seperti sebelum hari acara ada perkumpulan dengan perangkat desa, pemuda, serta yang tua di tempat tersebut membahas tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, nilai sosial dikatakan suatu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan karena bermanfaat bagi masyarakat dalam mengatur hubungan dengan masyarakat. Dari zaman dulu hingga sekarang adat tetap menjadi ciri khas bagi masyarakat Aceh karena mempertimbangkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam nilai sosial apa saja yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai sosial apa saja dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat

Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Adapun secara secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam rangka untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, karena dapat digunakan untuk acuan dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Sedangkan bagi pembaca hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pemahaman lebih mendalam dan pengetahuan tentang analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena data yang dianalisis lebih banyak berbentuk deskriptif atau uraian. Sugiyono (2010:13) mengemukakan bahwa analisis yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambaran, sehingga tidak menekankan pada angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dan sekedar angka dan frekuensi. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian analisis konten. Menurut Endaswara (2011:160) analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis ini yaitu membuat inferensi, inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melengkapi karya sastra. Analisis konten digunakan oleh peneliti apabila si peneliti mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra.

Data penelitian ini adalah nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Jeunieb yang meliputi dua (2) Desa yaitu Desa Tufah dan Desa Ulee Rabo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan teknik wawancara, peneliti mendatangi desa yang diteliti. Setelah itu, peneliti mendatangi tokoh-tokoh adat yang ada di desa tersebut, untuk diteliti. Peneliti mewawancarai tokoh-tokoh

adat saat melakukan wawancara tentang nilai sosial dalam adat perkawinan. Peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara dan menulis manuskrip hasil wawancara.

Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. teknik observasi yang ditetapkan dalam penelitian adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data, apabila peneliti telah dirancang sistematis, tentang apa yang akan diteliti. Berikut langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan teknik observasi: Peneliti melakukan pada Desa Tufah dan Desa Ulee Rabo untuk diteliti. Peneliti mencatat data tentang analisis nilai sosial dalam adat perkawinan di Desa Tufah dan Desa Ulee Rabo. Peneliti baru menganalisis hasil observasi.

Dokumentasi selain melakukan wawancara, informasi bisa juga diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, hal tersebut dilakukan agar memperkuat argumen-argumen yang beredar atau dikatakan oleh tokoh-tokoh adat masyarakat.

Penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Menurut

Sugiyono (2010:335) mengemukakan bahwa analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data pada penelitian ini yaitu:

1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang penting dan yang tidak penting akan dibuang. Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi yaitu analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Penyajian data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar ketegori, dan lainnya, maka data tersebut akan tersusun rapi dan mudah untuk dipahami. Dalam hal ini penyajian data yang dilakukan peneliti tentang analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

2) Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

(Sugiyono, 2010:345) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, kesimpulan yang diharapkan sebagai temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran atau objek yang masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dalam menganalisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan berisi paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh yang terdapat di desa Tufah dan desa Ulee Rabo Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung ke lokasi perkawinan dan melalui proses wawancara dengan dokumentasi. Penelitian ini mulai dilakukan dari tanggal 11 Maret 2020 sampai 14 April 2020 dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kegiatan adat perkawinan yang dilaksanakan di desa Tufah dan desa Ulee Rabo Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan sebanyak 128 data nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh yang terdapat di desa Tufah dan desa Ulee Rabo Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen. Adapun data hasil penelitian secara jelas adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 128 data nilai sosial dalam adat perkawinan di desa Tufah dan di desa Ulee Rabo. Data tersebut dengan perincian, nilai sosial material 21 data, nilai sosial vital 9 data, dan nilai sosial rohani 98 data. Data di desa Tufah ada 49 data, dan data di desa Ulee Rabo 79 data. Adapun pembahasan data nilai sosial tersebut dapat dilihat di desa Tufah yang dianalisis dari 49 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 11, nilai vital 4, nilai rohani 34. Sedangkan data dari Ulee Rabo yang dianalisis dari 79 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 10, nilai vital 5, nilai kerohanian 64.

Ada tiga macam nilai sosial yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

1. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.

Data1 “kita bawa gula tidak mungkin kita bawa gula satu kilo saja seperti dibawa

ketempat orang meninggal, bawa kue-kue sedikit”. (Desa Ulee Rabo, lampiran IV, paragraf 10, halaman 2).

Setelah dianalisis data yang diambil dari manuskrip wawancara desa Ulee Rabo nilai sosial yang mencakup nilai material. Nilai material menjelaskan bahwa setiap yang dibawa mengandung materi untuk menambah pangan pihak perempuan yang berupa seperti, gula, dan kue sedikit menurut kemudahan. Terkait dari penjelasan tersebut, hal ini sesuai dengan penjelasan narasumber dari desa Ulee Rabo “kita bawa gula dan bawa kue sedikit”.

2. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

Data 2 “Apabila keliru nanti dari pihak wanita atau pria. Kalau pengantin wanita tidak mau lagi emas tersebut harus dikembalikan kadang-kadang ada dua kali, kadang-kadang sekali dikembalikan menurut yang dibawa. Harus berbicara dengan baik-baik agar tidak pulang dua kali. Seperti itu juga dengan pengantin laki-laki emas itu hangus apabila pengantin laki-laki tidak mau lagi dan ada juga yang diminta dikembalikan”. (Desa Tufah, lampiran III, paragraf 8, halaman 2).

Pada data 2 setelah dianalisis nilai sosial yang mencakup nilai vital. Nilai vital menjelaskan bahwa menyepakati dan berkomunikasi baik tentang suatu hal yang terjadi suatu hari apabila pertunangan tersebut batal ada yang dikembalikan sekali, ada yang dikembalikan dua kali,

dan ada yang tidak dikembalikan lagi sesuai dengan kesepakatan antara dua belah pihak. Terkait dari penjelasan tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber dari desa Tufah “Kalau pengantin wanita tidak mau lagi emas tersebut harus dikembalikan kadang-kadang ada dua kali”.

3. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - a. Nilai kebenaran, yang bersumber dari pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu isu yang dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - b. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.
 - c. Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.
 - d. Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu tuhan). Hal tersebut berhubungan dengan

kepercayaan seseorang atau sekelompok masyarakat.

Data 3 “*Kalau kita mampu, di sini paling sedikit kue 3 talam apabila tidak mampu, kalau mampu dibawa lima talam kebiasaan orang Ulee Rabo 3 talam*”. (Desa Ulee Rabo, lampiran IV, paragraf 13, halaman 3).

Pada data 3 setelah dianalisis nilai sosial yang mencakup nilai kerohanian. Nilai kerohanian yang berhubungan dengan nilai keagamaan yang menjelaskan bahwa ketika *ba ranup* dibawa berbagai macam hantaran sebagai hadiah kepada pihak perempuan untuk suatu kemuliaan menurut kemampuan mereka. Terkait penjelasan tersebut, hal ini sesuai dengan penjelasan narasumber dari desa Ulee Rabo "di sini paling sedikit kue 3 talam apabila tidak mampu, kalau mampu”.

Data 4 “*Kita untuk menyemarakkan pengantin wanita, coba lihat semua kita balut, dipakai dilimun, seni-seni buat gula, buat buah giri, seni orang di sini, kalau orang zaman dahulu tidak tahu karena tidak lihat, kalau itu sudah ada seni saya lihat, kalau dahulu dibuat bentuk kucing, sekarang tidak dibuat lagi, karena binatang tidak boleh disamakan dengan makanan*”. (Desa Ulee Rabo, lampiran IV, paragraf 15, halaman 3).

Pada data 4 setelah dianalisis nilai sosial yang mencakup nilai kerohanian. Nilai kerohanian yang berhubungan dengan nilai keindahan menjelaskan bahwa setiap hantaran yang dibawa tersebut harus dihias supaya terlihat indah dan membuat kagum bagi pihak perempuan sehingga membuat semarak pengantin wanita berbagai bentuk. Terkait penjelasan tersebut, hal ini sesuai dengan penjelasan narasumber dari desa Ulee Rabo

“Kita untuk menyemarakkan pengantin wanita, coba lihat semua kita balut, dipakai dilimun, seni-seni buat gula, buat buah giri, seni orang di sini, kalau orang zaman dahulu tidak tahu karena tidak lihat, kalau itu sudah ada seni saya lihat, kalau dahulu dibuat bentuk kucing, sekarang tidak dibuat lagi, karena binatang tidak boleh disamakan dengan makanan”.

Data 5 “*Peuseuon, ketika telah nikah itu sebelum itu ada peuseuon sendiri sebelum nikah berdoa untuk anak. Setelah itu, sebelah mempelai wanita pergi ke tempat lelaki atau guru nanti keduanya di peuseuon*”. (Desa Tufah, Lampiran III, paragraf 17, halaman 3).

Pada data 5 setelah dianalisis nilai sosial yang mencakup nilai kerohanian. Nilai kerohanian yang berhubungan dengan nilai kebenaran bahwa dari tepung tawar sebagai simbol kemuliaan untuk menyambut suatu pasangan dan mengambil keberkahan.

Data 6 “*Di sini bukan dites tetapi dibimbing, cara dibimbing itu merupakan suatu kondusif dikatakan oleh Ibu Pandrah itu memang suatu kebaikan, bisa untuk menambah ilmu kita, waktu bawa Mona kita kan katakan harus baik akhlak juga, pergaulan kita dengan suami harus ada, dengan keluarga juga, dibimbing kita bagaimana cara berumah tangga*” (Desa Ulee Rabo, Lampiran IV, paragraf 23, halaman 4).

Pada data 6 setelah dianalisis nilai sosial yang mencakup nilai kerohanian. Nilai kerohanian yang berhubungan dengan nilai moral bahwa setiap pengantin wanita harus berakhlak baik dengan suami dan keluarga suami dalam berumah tangga. Terkait dari penjelasan tersebut, hal ini berkaitan dengan

pernyataan narasumber dari desa Ulee Rabo “harus baik akhlak juga, pergaulan kita dengan suami harus ada, dengan keluarga juga, dibimbing kita bagaimana cara berumah tangga”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen” maka simpulan penelitian adalah terdapat nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, yang terdiri dari dua desa yaitu desa Tufah dan Desa Ulee Rabo. Dari hasil analisis data dapat diperoleh data hasil nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen dengan perincian nilai sosial material 21 data, nilai sosial vital 9 data, dan nilai sosial rohani 98 data. Data di desa Tufah ada 51 data, dan data di desa Ulee Rabo 81 data. Adapun pembahasan data nilai sosial tersebut dapat dilihat di desa Tufah yang dianalisis dari 49 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 11, nilai vital 4, nilai rohani 34. Sedangkan data dari Ulee Rabo yang dianalisis dari 79 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 10, nilai vital 5, nilai kerohanian 64.

Saran

Berdasarkan data-data yang telah peneliti uraikan di atas, maka pada bagian ini disampaikan saran-saran untuk meningkatkan pembelajaran mengenai nilai yang terdapat

dalam adat perkawinan masyarakat Aceh. Saran yang peneliti maksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia dapat menjadikan suatu acuan dalam proses pembelajaran nilai sosial yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Aceh.
2. Kepada kepala sekolah, Depdiknas, dan Depdikbud menyediakan buku-buku yang berhubungan dengan adat istiadat Aceh. Hal ini agar dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam memahami adat istiadat Aceh serta mengetahui nilai yang terkandung dalam adat itu sendiri.
3. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran dalam mengetahui adat masyarakat Aceh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih (Optional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing ibu Nurmina, M.Pd dan Ibu Nurlaili, M.Pd yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, juga kepada narasumber dari desa Tufah dan Ulee Rabo yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Elly dan Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Espitemologi,*

Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.

- Fitri, Herlisa. 2018. "Analisis Nilai Sosial dalam Buku Kumpulan Cerpen" Sungai yang Dikencingi Emas" Karya Indra Intisa *Skripsi* Universitas Almuslim (tidak dipublikasikan).
- Izzati, Nurul. 2019. "Analisis Nilai Sosial dan Nilai Religius dalam Adat Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Skripsi* Universitas Almuslim (tidak dipublikasikan).
- Miles, dan Huberman, Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Puteh, Jakfar. 2012. *Sistem Budaya Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Setiadi, M Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim, Penulis. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Matangglumpangdua Universitas Almuslim.
- Titus, Aluisius Kurniadi. 2019. Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" Karya Tere Liye dan Implementasinya *Skripsi* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (dipublikasikan). (<https://repository.usd.ac.id>), diakses 19 Februari 2020.
- Umar, Muhammad. 2006. *Peradaban Aceh (Tamaddun)*. Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT.